

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris di dunia karena iklim tropis dan tanah suburnya yang sangat mendukung untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pertanian di Indonesia termasuk yang terbaik di dunia, mengingat hampir seluruh wilayah negara ini memiliki lahan pertanian yang sangat produktif (Arif et al., 2018). Kementerian Pertanian Republik Indonesia (2021) menyebutkan, bahwa pada tahun 2019 luas lahan pertanian Indonesia mencapai luas sebesar 36,8 juta hektare, termasuk di dalamnya 7,4 juta hektare lahan sawah/wetland. Peran bidang pertanian terhadap perekonomian bangsa berupa sebagai penyedia bahan pangan, berkontribusi sebagai sumber devisa negara, dan peningkatan terhadap permintaan produk industri, yang pada gilirannya mendorong perluasan sektor industri sekunder dan tersier (Nadziroh, 2020).

Luas lahan pertanian di Indonesia tidak berbanding lurus dengan kemampuan pengelolaan lahan dan kondisi sumber daya manusia (SDM) yang baik. Pengelolaan lahan pertanian bergantung pada kualitas sumber daya manusia (SDM), agar nantinya dapat memperoleh hasil pertanian yang optimal. Saat ini, sebagian besar pendidikan SDM pertanian di Indonesia masih tergolong rendah, banyak petani yang sudah berusia lanjut, dan terdapat kekurangan dalam aspek kewirausahaan (Juarini, 2015). Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia (2023) menyebutkan bahwa pada tahun 2023 kelompok tani yang anggotanya berusia lanjut berjumlah 168.701, sebanyak 2.979 berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta di Kabupaten Sleman terdapat 532 kelompok tani berusia lanjut

Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu dilakukan pemberdayaan kepada para pelaku usaha tani, khususnya petani dan kelompok tani. Salah satu kebijakan untuk meningkatkan produksi pertanian adalah pengembangan SDM. Pengembangan SDM sangat penting karena SDM tidak hanya berfungsi sebagai faktor produksi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pembangunan pertanian (Juarini, 2015).

Tabel 1 1 Jumlah Kelompok Tani di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2023

No	Kabupaten/Kota	Pemula	Lanjut	Madya	Utama	Jumlah Kelompok
1	Kulon Progo	259	493	592	102	1.446
2	Bantul	474	429	368	25	1.296
3	Gunung Kidul	860	1.462	690	102	3.114
4	Sleman	1.621	532	30	1	2.184
5	Kota Yogyakarta	177	63	27	6	273
JUMLAH		3.391	2.979	1.707	236	9.794

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia 2023

Pemberdayaan adalah upaya atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam melakukan berbagai aktivitas, baik secara intelektual maupun praktis, guna mencapai tujuan serta cita-cita bangsa. Kegiatan pemberdayaan, dalam prosesnya, perlu melibatkan dan mengikutsertakan masyarakat itu sendiri (Margayaningsih, 2018). Berdasarkan Undang-Undang No.19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, pemberdayaan petani didefinisikan sebagai segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi serta penguatan kelembagaan petani (Pemerintah Indonesia, 2013).

Pemberdayaan petani nantinya diharapkan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang menguasai serta bisa mengembangkan dan memanfaatkan teknologi dan ilmu pengetahuan pada proses mengelola sumber daya pertanian secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan motivasi dan perhatian usaha tani, hasil dari usaha pemberdayaan kelembagaan petani akan lebih berpengaruh apabila menggunakan potensi dan makna tiga kata

kunci utama pada konteks kelembagaan yakni sikap, kondisi dan hubungan sosial serta norma (Supatminingsih, 2022).

Dalam proses pemberdayaan, penting untuk melakukan upaya membangkitkan kesadaran. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana atau iklim yang mendukung peningkatan potensi, memperkuat kemampuan masyarakat, dan melindungi mereka yang lemah agar tidak semakin terpuruk. Kelompok tani memainkan peranan krusial dalam masyarakat pertanian karena segala aktivitas dan permasalahan terkait pertanian ditangani secara kolektif oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok tani sangat diperlukan untuk menciptakan kelompok tani yang lebih kreatif dan mandiri serta memperkuat komunikasi dan organisasi di antara anggota tim penyuluh (Mutmainna et al., 2016).

Pemberdayaan sektor pertanian, khususnya yang ditujukan pada kelompok tani, adalah usaha untuk meningkatkan potensi dan kapasitas sektor pertanian, agar dapat memberikan kesejahteraan bagi pelaku pertanian secara khusus serta masyarakat secara umum. Selain itu, diharapkan pemberdayaan ini juga akan memperkuat peran dan kontribusi sektor pertanian dalam ekonomi bangsa dan global (Taryono, 2007).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan kelompok tani melalui sekolah lapang di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan sekolah lapang kelompok tani di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
3. Apa saja dampak positif yang muncul setelah adanya pemberdayaan sekolah lapang kelompok tani di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu

1. Untuk mengetahui pemberdayaan kelompok tani melalui sekolah lapang yang ada di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan sekolah lapang kelompok tani di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui dampak positif yang muncul setelah adanya pemberdayaan sekolah lapang kelompok tani di Desa Surokerten, Selomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Penelitian ini dapat mengetahui pemberdayaan kelompok tani dan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1.
2. Bagi kelompok tani
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi Positif bagi kelompok tani.
3. Bagi masyarakat
Sebagai sumber informasi dan tambahan pustaka serta pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.